

## Kliwonan dalam Perspektif Historis dan Sosial Budaya Masyarakat Batang

Ambar Hermawan

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

[ambarhermawan75@gmail.com](mailto:ambarhermawan75@gmail.com)

**Abstract:** *Kliwonan Tradition is a cultural ritual for Batang society which is held every Friday every Kliwon selapanan (35 days) located in the square and the Great Mosque Batang. The event was conducted as an expression of gratitude and commemorate the services of the ancestors in the opening of Batang land and fight for Islam in the Batang region. This study aims to determine the history, value and meaning of Kliwonan in socio-cultural perspectives of Batang society. This study uses a qualitative approach, with data collected through observation methods, interviews, documents and questionnaires as supporting data. Data analysis using qualitative descriptive analysis technique. The results showed the response of Batang society to the tradition of Kliwonan ritual is quite strong. The majority of the community showed a strongly agreed attitude to the Kliwonan event which is the hallmark of Batang district. The results of interviews with various people who respond differently. The clerics responded that Kliwonan was merely a tradition, the myths circulating in society were in fact created. Cultural circles actually think Kliwonan has metamorphas from the mystical ritual transformed into a show that is only economically charged.*

**Keywords:** *Kliwonan, Batang Culture, socio-cultural*

**Abstrak:** *Tradisi Kliwonan adalah ritual budaya bagi masyarakat Batang yang dilaksanakan setiap hari Jum'at Kliwon setiap selapanan (35 hari) bertempat di alun-alun dan Masjid Agung Batang. Acara ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan mengenang jasa para leluhur dalam pembukaan lahan Batang dan memperjuangkan agama Islam di wilayah Batang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarahnya, nilai dan makna Kliwonan dalam perspektif sosial budaya masyarakat Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumen dan angket sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan respon masyarakat Batang terhadap tradisi ritual Kliwonan cukup kuat. Mayoritas masyarakat menunjukkan sikap sangat setuju dengan acara Kliwonan yang menjadi ciri khas kabupaten Batang. Hasil wawancara dengan berbagai kalangan masyarakat yang responnya berbeda. Kalangan agamawan menanggapi bahwa Kliwonan hanya sekedar tradisi, mitos-mitos yang beredar di masyarakat sesungguhnya sengaja diciptakan. Kalangan budayawan justru berpendapat Kliwonan sudah bermetamorfosa dari ritual-mistis menjelma menjadi acara yang bermuatan ekonomis semata.*

**Kata Kunci:** *Kliwonan, Budaya Batang, Sosial Budaya*

## PENDAHULUAN

Studi tentang perubahan sosial budaya menurut Alo Liliweri (2006:216) umumnya merupakan salah satu dari bermacam-macam studi tentang masyarakat. Dalam hal kebudayaan lokal, kebudayaan Jawa Tengah merupakan satu varian dari Kebudayaan Jawa. Meskipun lingkungannya menjadi lebih terbatas, namun varian inipun bukan varian yang homogen serta bebas dari keragaman. Paling tidak, orang bisa membedakan adanya tiga lingkungan budaya di Jawa Tengah, yaitu: budaya keraton atau Nagragung, lingkungan budaya pesisir, baik pesisir wetan (daerah pantai sebelah timur) maupun pesisir kulon (daerah pantai sebelah barat), serta lingkungan budaya Banyumasan yang meliputi daerah Kedu dan sekitarnya (Sujanto, tt: 28). Hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa kebudayaan Jawa terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai luhur (Sartini, 2009: 29).

Setiap budaya daerah mempunyai sejumlah keunikan tersendiri, termasuk di antaranya adalah adanya berbagai mitos yang berkembang di masyarakat setempat. Sementara apa yang terjadi di masyarakat terkadang mendekati ambang batas irrasional namun masyarakat secara umum mengakuinya, dengan dalih sebagai budaya kearifan lokal. Dalam pandangan Kaplan (2000: 165), di balik irrasionalitas tersebut sesungguhnya rasional walaupun partisipannya sendiri barangkali tidak memahami rasionalitas tersebut. Budaya masyarakat yang bercampur mitos ini begitu banyak mewarnai setiap daerah di manapun di dunia ini, tanpa kecuali fenomena kliwonan yang tetap eksis di masyarakat Batang, Jawa Tengah yang kemudian mengkristal menjadi tradisi.

Tradisi kliwonan oleh masyarakat Batang merupakan budaya yang kental aspek mitos dan mistis. Tradisi ini dari awal dikemas dalam bingkai religius, dimana berkembang ritual-ritual khusus yang dilakukan di sekitar Masjid Jami' Batang. Tradisi merupakan suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok atau masyarakat yang terjadi secara turun-temurun dari berbagai generasi. Oleh karena itu, suatu perilaku bisa disebut sebagai tradisi jika diakui dan disepakati bersama sehingga melahirkan kesepakatan sosial (Kholid, 2016: 25)

Sebagai satu tradisi, sepintas kliwonan hanya sebatas rutinitas setiap Jum'at Kliwon atau sekali dalam selapanan (35 hari), yang ditandai dengan antusiasme masyarakat menuju masjid Jami' Batang, sungai Kramat dan tak lupa ke alun-alun untuk sekedar refreshing atau mengonsumsi berbagai jenis barang mulai pakaian, makanan dan jasa mainan. Namun, tradisi tersebut tidak hanya sebatas rutinitas tanpa makna. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi mandi di masjid pada saat kliwonan akan mendatangkan berkah dan mandi di Sungai Kramat akan cepat mendapatkan jodoh atau keturunan. Banyak yang mengerahkan semua anak cucu sampai cicit demi mendapatkan dan mandi berkah di masjid Jami' Batang dengan

membawa perbekalan komplit. Mengadakan semacam ritual atau ruwatan sebagai tolak balak (menangkal mara bahaya), demikian berlangsung dari generasi ke generasi, tahun demi tahun hingga sampai sekarang masih berlangsung.

Sisi lain, secara ekonomi, para pedagang memperoleh rejeki dan pemasukan yang besar dari usaha jualan saat kliwonan, artinya ritual ini berdampak pada aspek sosial ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat Batang. Dari segi budaya, nampaknya juga kliwonan menjadi semacam wisata religi, atau wisata kuliner, atau wisata budaya atau bahkan wisata mistis yang menyajikan sekian macam perhelatan dan pentas hiburan bagi masyarakat Batang pada umumnya dan para pendatang pada umumnya.

Penelitian terhadap kliwonan memang bukan hal baru, kami mendapati setidaknya ada dua penelitian. Pertama, “Spiritual "Kliwonan" bagi Masyarakat Batang “ oleh: Ken Widyatwati, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2013. Hasil analisa penelitian ini menyebutkan bahwa struktur mitos kliwonan adalah representasi dari masyarakat. Kedua: Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi upacara kliwonan adalah doa-doa yang diambil dari Al-Qu’ran dalam bahasa Arab dan Doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa. Penelitian ini fokus pada tinjauan nilai dan makna sosial budaya, perspektif historis dan sosial masyarakat Batang, sedangkan penelitian Widyatwati fokus pada spiritual kliwonan yang berimplikasi pada aspek sosial.

Kedua, penelitian dengan judul “Ritual Upacara Kliwonan Di Pesarean Bagelen Desa Bagelen Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo” oleh Lukhertina, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 2014. Dalam penelitian ini, Lukhertina memberikan kesimpulan antara lain: Fungsi ritual kliwonan meliputi: (1) sebagai media pewaris norma social, (2) berfungsi sebagai media dan kesempatan perbaikan sosial, (3) berfungsi untuk integrasi sosial, (4) berfungsi untuk pelestarian budaya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung yaitu: (1) nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai pendidikan sosial, (3) nilai pendidikan budi pekerti. Penelitian Lukhertina membidik Ritual Upacara kliwonan di Pesarean Bagelen, sedangkan penelitian penulis fokus pada Perspektif Masyarakat Batang.

Memperhatikan latar belakang di atas, pertanyaannya adalah bagaimana eksistensi kliwonan: ditinjau dari sisi historis, nilai dan makna, kelangsungan serta perspektif masyarakat terhadap tradisi kliwonan? Penelitian ini menekankan pada sisi nilai historis dan sosial masyarakat Batang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomeologi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada kenyataan yang di peroleh dari penelitian lapangan, yang kemudian di jabarkan dengan beberapa teori-teori yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan harapan peneliti dapat

mengamati langsung objek penelitian sehingga mendapatkan data yang valid. Di samping itu, karena peneliti terjun langsung dalam memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian. Penelitian mengambil lokasi di Kompleks Masjid Agung kabupaten Batang dan Alun-alun kabupaten Batang yang letaknya bersebelahan. Peneliti tertarik dengan lokasi ini karena kabupaten Batang memiliki kareakteristik yang unik dan memiliki salah satu ritual yang menjadi kebanggaan warga Batang, jadi banyak hal-hal yang bisa dijadikan obyek dalam penelitian.

Sumber data penelitian, yang menjadi subyek penelitian adalah : tokoh agama, pejabat Pemerintah Daerah, Budayawan, Tokoh Masyarakat serta beberapa warga kabupaten Batang. Adapun sumber data primernya adalah ritual tradisi kliwonan di kompleks masjid dan alun-alun kabupaten Batang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan acara ritual tradisi kliwonan dan semua sumber lain yang mendukung sumber data primer.

Teknik pengumpul data dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi dan sebagai pendukung digunakan teknik angket. Di sini peneliti akan menggunakan empat alat pengumpul data. Tehnik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati prosesi acara kliwonan yang berlangsung di kompleks masjid Agung Batang dan alun-alun kota Batang. Metode interview yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonsultasikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2007:231). Tehnik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dengan cara tanya jawab, dan yang menjadi subyek wawancara di sini adalah tokoh agama, pejabat pemerintah daerah, budayawan, tokoh masyarakat dan warga sekitar. Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Teknik angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012: 142).

Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentukan fenomena. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan dideskripsikan secara kualitatif, dengan titik berat penjelasan hubungan kausalitas antara variabel indikator, namun demikian dalam hal tertentu perlu didukung oleh data kuantitatif sederhana berupa tabel frekuensi, tujuannya adalah untuk menggambarkan proporsi setiap kategori masing-masing variabel, dalam bentuk angka-angka persentase dari setiap pilihan informasi (Iskandar, 2008: 254-256). Aktivitas dalam analisis data, yaitu: Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi,

maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

John Scott (2012: 73) menulis dalam bukunya “Teori Sosial: Masalah-masalah Utama dalam Sosiologi” bahwa kebudayaan masyarakat membentuk ‘kesatuan’ yang di dalamnya terdapat makna dan ide-ide yang mewarnai tindakan individu. Ide tentang sebuah sistem sosial menjadi topik utama analisis untuk mempelajari saling ketergantungan sistematis dari individu-individu tanpa masuk ke dalam pembahasan yang detail tentang ide-ide kebudayaan tertentu. Melalui dakwah kultural, usaha islamisasi tanah Jawa berhasil dan masyarakat antusias untuk segera bergabung dengan komunitas muslim dengan meninggalkan agama nenek moyang mereka. Namun demikian falsafah dan tradisi Jawa masih tetap eksis di masyarakat. Bahkan untuk ukuran sekarang pun, masih saja ada warga yang tetap menjaga dan melestarikan tradisi, budaya dan warisan ritual yang turun temurun.

Selanjutnya, menurut Liliweri (2006: 107) norma dalam pandangan para ahli adalah tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus, atau yang dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kelaikan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Nilai menurut Liliweri (2006: 108) adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Unsur penting kebudayaan lainnya adalah kepercayaan/ keyakinan, yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu di sekelilingnya.

Menurut Alo Liliweri (2006: 107) bahwa pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiapkemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Wahlstrom: 1992).

Tradisi, dalam Nur Lathifah (2010:9) didefinisikan sesuatu yang hadir dan menyertai keyakinan kita yang berasal dari masa lalu kita atau orang lain baik masa lalu dekat maupun masa lalu jauh. Dari definisi ini, maka mengangkat dan menyibukkan diri dengan tradisi

adalah masalah yang absah dan bisa dibenarkan. Sebab ia merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya. Selanjutnya menurut Lathifah (2010: 11), tradisi kliwonan merupakan hasil kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti tradisi kliwonan di sumur berkah masjid Wonoyoso, Buaran Pekalongan. Kiranya masyarakat di desa Wonoyoso masih melaksanakan tradisi kliwonan pada hari jum'at kliwon. Tak hanya masyarakat desa Wonoyoso akan tetapi masyarakat dari warga sekitarnya pun ingin meramaikan tradisi kliwonan meskipun sekedar berjalan-jalan di sekitar masjid.

Menurut pendapat Brandon dalam Lathifah (2010: 23) yang dijelaskan dalam *Journal of Islam: Community Research*, bahwa semua ritual adat tradisi pada dasarnya merupakan ritus komunal pra-sejarah yang berpegang pada nilai-nilai animisme dan dinamisme. Manfaat tradisi menurut Lathifah (2010:27) antara lain adanya pasar rakyat. Pasa rakyat oleh sebagian konsumen dianggap memiliki tiga karakteristik yang khas yaitu: pertama, suasana di mana adanya proses tawar-menawar harga yang dapat menjalin kedekatan personal dan emosional antara penjual dan pembeli yang tidak mungkin terjadi ketika berbelanja di pasar modern. Dalam proses tawar menawar ini ada rasa "trust" di antara penjual dan pembeli yang terbangun dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Batang dalam geografis**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Sebagaimana tercatat di Wikipedia.com, batas Kabupaten Batang, sebelah utara adalah Laut Jawa. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebelah selatan dengan Kabupaten Banjarnegara dan sebelah barat dengan Kota Pekalongan. Secara geografis, mayoritas wilayah Kabupaten Batang berupa perbukitan dan pegunungan, dimana pada bagian selatan terdapat Dataran Tinggi Dieng, dengan puncaknya Gunung Prau (2.565 dpl).

Dalam Perjalanannya, Kabupaten Batang terbagi dalam 3 periode sejarah. Keberadaan Batang sebagai sebuah wilayah Kabupaten dimulai sejak abad 17 dan bertahan sampai tanggal 31 Desember 1935. Dimulai 1 Januari 1936, pemerintahan Kabupaten Batang digabung dengan pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Kemudian, pada tahun 1946, muncul pemikiran untuk mengembalikan status Kabupaten Batang sebagai wilayah pemerintahan sendiri, dimana ide ini dimunculkan oleh Mohari pada sidang KNI dengan pimpinan H. Ridwan. Sidang ini bertempat di gedung bekas kediaman Contrder Belanda (Komres Kepolisian 922)

Pada hari Jumat kliwon, tanggal 8 April 1966, berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1965, serta dimuat dalam Lembaran Negara Nomor 52, tanggal 14 Juni 1965 dan

Instruksi Menteri Dalam Negeri RI Nomor 20 Tahun 1965, tanggal 14 Juli 1965, pemerintah Kabupaten Batang secara resmi terbentuk. Peresmian pemerintahan kabupaten Batang dilakukan di gedung Kanjengan Lama (rumah dinas serta kantor Bupati Batang lama), dengan upacara yang sangat khidmat. Upacara tersebut diisi dengan baragam rangkaian, yang antara lain berupa Pernyataan Pembentukan Kabupaten Batang oleh Gubernur Kepala Daerah Provinsi Jawa tengah, Brigjend (Tit) KKO-AL Mochtar. Pada acara tersebut R. Sadi Poerwopranoto dilantik sebagai Pejabat Bupati Kepada Daerah Batang. Kemudian, penyerahan wewenang wilayah, dari Bupati KDH Pekalongan kepada Pejabat Bupati KDH Batang, dan sambutan dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah.

Kabupaten Batang merupakan daerah yang dilalui jalur ekonomi pulau Jawa bagian Utara karena dilewati oleh jalur perdagangan nasional, jalan pantura. Posisi wilayah kabupaten batang sangat strategis, karena dilalui arus transportasi. Mobilitas yang tinggi pada jalur ekonomi tersebut, menjadi poin utama dalam perkembangan kabupaten Batang. Prospek utama pada kawasan utara Kabupaten Batang adalah pada jasa transit dan transportasi. Kabupaten Batang juga memiliki garis pantai yang panjang, dimana potensi kelautan bisa dikembangkan. Setidaknya, di Kabupaten Batang ini bisa dibangun pelabuhan perikanan maupun pelabuhan kargo, untuk pengiriman barang-barang hasil produksi. Dalam perkembangannya, di Kabupaten Batang muncul beragam industri, baik skala rumahan maupun industri besar dengan orientasi ekspor.

Selain kawasan utara yang dilalui jalur ekonomi, kawasan selatan Kabupaten Batang juga memiliki potensi besar. Kawasan tersebut adalah kota-kota kecamatan Limpung, Tersono, Bawang dan Bandar. Dan bahkan, sinergi dari tiga kota kecamatan yaitu Tulis, Subah dan Gringsing (Plelen), menjadi kawasan segitiga emas, karena menjadi titik pertemuan ekonomi dari Tersono, Bawang dan Bandar.

### **Tradisi kliwonan**

Kliwonan merupakan acara pasar malam yang diadakan setiap hari kamis wage (malam jum'at kliwon) atau 36 hari sekali bertempat di Alun-alun Batang, (Mei Fadillah). Tradisi "kliwonan" merupakan kegiatan rutin setiap "selapan dino" (36 hari sekali). Tradisi dilakukan setiap hari kamis wage sore hingga malam hari. Kemudian dilanjutkan berkunjung ke sungai Kramat. Tradisi yang masih berlangsung hingga kini bagi masyarakat Batang memiliki arti penting karena diyakini memiliki "keberkahan" tertentu. Keberkahan tersebut adalah tercapainya harapan para pencari berkah tersebut. Setidaknya ada tiga kelompok besar yang mencari keberkahan. Yang pertama adalah kaum pedagang, apabila ada orangtua yang memiliki permasalahan pada anaknya (anaknya sakit tak kunjung sembuh), maka orang tua tersebut akan membawa anaknya tersebut ke alun-alun pada Kamis sore. Kemudian sang anak tersebut disuruh bermain dirumputan. Setelah lelah

bermain, anak tersebut akan dimandikan di *kolah* (bak air) Masjid Agung Batang yang berada di sebelah barat alun-alun. Setelah mandi, anak tersebut akan diganti pakaiannya dengan yang baru serta membuang pakaian lamanya dan beberapa uang logam, dengan syarat tidak boleh ada yang tahu. Ritual ini dimaksudkan untuk mengenalkan pada anak rasa toleran (bermain di rerumputan), mengenalkan masjid (ketika mandi di masjid) serta sedekah (membuang pakaian). Yang ketiga, adalah muda mudi yang mengunjungi acara kliwonan, berharap bertemu jodoh. Ritual ini akan dilanjutkan pada keesokan harinya (Jumat) di sungai kramat. Pengunjung akan mandi atau sekedar cuci muka.

Bagi masyarakat Jawa, hari Jumat Kliwon dinilai sebagai hari yang baik (*dina sing becik*) untuk melaksanakan upacara-upacara sakral seperti syukuran perkawinan, khitanan, dan lain-lain. Selain itu, malam Jumat Kliwon dianggap sebagai malam yang bisa mendatangkan banyak rezeki sehingga tidak mengherankan apabila *Kliwonan* dimulai pada malam Jumat hingga Jumat sore (Muqoyyidin, 2016: 248).

Selain keberkahan diatas, tradisi ini juga memiliki nilai sakral bagi masyarakat Batang. Pertama munculnya anggapan bahwa sebagian pengunjung bukanlah manusia yaitu makhluk halus yang menyerupai manusia. Memiliki daya magis yang kuat sehingga sering menjadi rujukan nadzar. Daya magis ini dipandang oleh Ulama sebagai respon atau anggapan yang muncul dari masyarakat atas hal-hal yang sulit dinalar.

Upacara tradisi kliwonan telah berjalan turun-temurun pada malam jum'at kliwon di alun-alun kota Batang dan tradisi Jum'at Kliwon yang merupakan suatu rangkaian tradisi yang telah menjadi salah satu pola kehidupan masyarakat setempat. Namun disayangkan tidak dapat diketahui secara pasti kapan tepatnya tradisi tersebut pertama kali dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Kliwonan terdapat keterkaitan dengan cerita rakyat atau legenda dari daerah setempat yaitukabupaten Batang. Pada mulanya tradisi ini diadakan maksud untuk mengenang jasa leluhur dan nenek moyang Batang yang dulunya digunakan untuk ajang melakukan ritual sederhana kemudian berkembang seperti sekarang.

Menurut Ken Widyatwati (2013), dalam prosesi upacara ini masyarakat Batang yang akan melaksanakan upacara kliwonan membentuk panitia khusus yang berasal dari masyarakat Batang. Kepanitiaan yang sudah dibentuk ini kemudian bertugas sesuai dengan bagiannya masing-masing. Prosesi upacara ini melibatkan masyarakat Batang yang mempunyai anak balita dan sakit-sakitan, tetua adat dan masyarakat sekitar. Sehari sebelum ritual berlangsung masyarakat memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur perlengkapan ritual. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi Ritual. Perlengkapan itu antara lain, sesaji, tumpeng, baju, air bunga dan sebagainya.



Upacara kliwonan dilaksanakan pada setiap malam Jumat Kliwon. Tempat alun-alun kota Batang. Anak yang akan diruwat tidak diwajibkan memakai pakaian khusus. Orang tua dan anak yang akan diruwat memasuki tempat upacara dilaksanakan. Pemimpin ritual berdoa mohon perlindungan Allah SWT. Pemimpin upacara kliwonan berdoa sebelum melakukan upacara guling (mengguling-gulingkan anak yang diruwat di tanah) supaya anak menjadi sehat. Membuang baju kotor yang dipakai anak yang diruwat. Acara ini melambangkan membuang segala penyakit anak yang diruwat. Memandikan anak di sumur yang ada dimesjid agung dengan tujuan membersihkan diri supaya terhindar dari penyakit. Sawuran yaitu membuang uang receh sebagai tanda syukur.

Upacara kliwonan merupakan upacara ruwatan bagi anak balita yang sakit-sakitan di Batang Jawa Tengah. Upacara mitoni ini diawali dengan guling, membuang baju kotor, memandikan, sawuran, berdoa, makan bersama. dengan tujuan membersihkan dan menjauhkan anak dari mara bahaya yang mengancam, segala malapetaka, bencana dan kejahatan. Sehingga anak akan memperoleh keselamatan kesehatan dan kebahagiaan. Tradisi Kilwonan bagi masyarakat Batang mempunyai beberapa pengaruh terdapat berbagai sektor kehidupan, mulai dari kehidupan sosial, budaya, keagamaan, politik, ekonomi masyarakat, cara berpikir dan pemanfaatan peralatan teknologi.

Tradisi kliwonan di alun-alun Batang menurut sebagian warga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan nikmat-Nya sekaligus mengenag jasa-jasa para leluhurnya yang telah membuka lahan wilayah Batang yaitu Bahurekso dengan segenap pasukannya. Bahurekso beserta anak buahnya telah membuka lahan pertanian untuk warga, membuat bendungan di sungai Keramat dan ikut merintis pembangunan kompleks masjid agung, alun-alun serta sitihinggil rumah dinas Bupati Batang. Tradisi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan terima kasih pada leluhur yang telah berjasa diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang, walaupun nuansanya lebih pragmatis ekonomis.

Nilai-nilai yang bisa diambil dari ritual tradisi kliwonan adalah dari segi religiusitas warga pengunjung, nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat, sendi-sendi pendidikan warga secara meluas, promosi adat dan budaya setempat, semangat menjalani dunia usaha dan bidang perekonomian, menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan dalam berbagai sisi kehidupan, termasuk nilai sosial politik mediasi pejabat dengan rakyatnya, dan masih banyak lagi. Makna tradisi kliwonan di Batang dapat kita analisa dari berbagai narasumber, berbagai hal yang terkait tradisi ritual kliwonan dimaknai sebagai berikut, misalnya:

1. Berguling di rerumputan alun-alun: ini sebagai simbol perjuangan dan ikhtiar bahwa hidup harus berjuang dan berusaha pantang menyerah.

2. Mandi di kolam masjid: menandakan upaya penyucian jiwa dan raga sekaligus pendekatan dakwah melalui tradisi yang dilakukan semenjak anak berusia dini.

3. Membuang baju bekas guling dan mandi: mengisyaratkan untuk membuang kotoran baik lahir maupun batin sehingga rahmat Tuhan akan hadir dengan lancar tanpa ada hal-hal yang menghalanginya.

4. Membagi uang: mendidik untuk berbagi bersama, bersedekah untuk orang yang kekurangan dan membiasakan peka terhadap kehidupan masyarakat sekelilingnya terutama fakir miskin.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai warga yang sangat percaya dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Kepercayaan tersebut meliputi bencana, sakit, kejahatan, dan malapetaka yang disebabkan karena ketidakseimbangan antara kehidupan alam nyata dan alam gaib.

Tradisi kliwonan Batang bukan hal yang statis, walaupun acara ritual kliwonan terus berlangsung dari generasi ke generasi akan tetapi telah mengalami beberapa transformasi atau pergeseran nilai dan makna sebagaimana dikemukakan di atas. Ditinjau dari sisi budaya bahwa telah terjadi pergeseran pola-pola nilai para ritual tradisi kliwonan. Dari mistis ke simbolis. Dari religius bergeser ke pragmatis. Dari sakral menjelma ritual. Dari historis menjadi ekonomis. Dari sosial-etis berganti elitis-politis. Hal ini terlihat dari semaraknya kegiatan ekonomis pada acara kliwonan.

Berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan tradisi kliwonan di Batang, selain mayoritas masyarakat mendukung acara ini, aparat pemerintah daerah termasuk warga dariluar kota pun ikut meramaikan ritual tradisi kliwonan. Namun demikian, demi kelangsungan bersama maka diatur beberapa langkah strategis, misalnya;

1. Menampung dan membenahi tata kota terutama kompleks masjid dan alun-alun sebagai media utama.

2. Menyediakan dan membuat warung, kedai dan lapak dengan sistem yang ringan demi kelancaran para pedagang dan masyarakat pecinta kliwonan.

3. Mengatur dan memfasilitasi acara dengan memecah konsentrasi pengunjung agar tidak berjubel dan rawan konflik yaitu dengan memutar film-film dokumenter atau hiburan yang lain.

4. Memediasi warga dengan pejabat untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan program pemerintah, sehingga rakyat dapat mengontrol dan mengawasi semua kegiatan yang bersumber dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

5. Memupuk solidaritas dan menjaga kepercayaan masyarakat agar acara ritual Kliwonan tetap berjalan lancar dan normal, tidak terjadi keributan atau kekacauan apapun seperti saat ini.

Kliwonan merupakan tradisi dan telah menjadi budaya Batang yang telah berlangsung secara periodik dari jaman dulu untuk mengenang sebagai rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah berjasa membuka alas Roban menjadi lahan pertanian dan bendungan Kramat untuk mengairi persawahan khususnya lahan milik masyarakat Batang. Maka dari itu, pada setiap hari Jum'at Kliwon, tanpa ada komando dari siapapun masyarakat Batang dan sekitarnya berduyun-duyun menuju alun-alun dan kompleks masjid Agung Batang untuk mencari keberkahan dan usaha mendapatkan penyembuhan bagi anak-anaknya yang masih kecil agar terhindar dari segala macam nara bahaya dan penyakit, atau bagi muda-mudi supaya segera mendapatkan jodoh. Untuk itu mereka dengan segala hajatnya melakukan ritual, bagi anak-anak kecil, mereka disuruh bergulingan di rerumputan alun-alun kemudian mandi di kolam masjid selanjutnya membuang baju bekas mandi dan memberikan atau membagi-bagikan uang atau makanan kepada fakir miskin. Mereka berharap mendapatkan perlingungan dari Allah SWT dari mara bahaya dan penyakit semenjak dini. Bagi muda-mudi, mandi di sungai Kramat atau sekedar membasuh muka dengan harapan dapat segera mendapatkan jodohnya. Atau dengan maksud agar dimudahkan rejekinya.

Kondisi sosial budaya Batang memperlihatkan keanekaragaman adat, tradisi ataupun seni tradisional, yang semua ini menjadi modal terbentuknya karakter sosial budaya Batang. Wilayah yang cukup luas, penduduk yang cukup padat dan sumber-sumber alam melimpah menjadikan batang tumbuh menjadi kota “berkembang” (Bersih, Kencar-kencar, Eyub, Menuju Bebrayan, Aman, dan Tenang). Persepsi masyarakat Batang terhadap ritual Tradisi Kliwonan beragam, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Kalangan agamawan mengisyaratkan Spiritual yang ada dalam tradisi kliwonan merupakan upaya mencari keberkahan, Keyakinan pada ritual tradisi kliwonan hanya dimiliki sebagian masyarakat.

Potensi ritual tradisi Kliwonan ini bisa menjadi daya tarik masyarakat baik warga masyarakat Batang maupun dari luar Batang sebagai pesona wisata religi-kuliner yang berbasis budaya rakyat dan akan terus berkembang sesuai kemajuan pada jamannya. Tidak lupa dengan dukungan fasilitas yang memadahi bagi para pedagang agar lebih tertib dan teratur sehingga meminimalisir terjadinya konflik antar pedagang, demikian juga akses parkir sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kemacetan yang berakibat mengganggu pengguna yang lainnya.

Melestarikan tradisi itu hal yang patut dicontoh, akan tetapi sepanjang tradisi itu tidak mengandung unsur negatif atau merusak etika moral atau melanggar larangan agama atau

peraturan pemerintah, artinya tradisi kliwonan di Batang tetap bisa dilakukan dengan tidak menodai acara ritual itu sendiri dengan hal-hal yang tidak patut dicontoh. Nilai-nilai positif yang tertanam pada ritual tradisi Kliwonan Batang hendaknya direalisasikan mulai dari diri kita sendiri, kalau bisa dibagikan kepada orang lain. Bagi yang meraka percayai dari serangkaian ritual tradisi kliwonan, ingatlah bahwa mitos-mitos yang berkembang adalah sekedar adat budaya masyarakat bukan untuk diyakini ketika berurusan masalah rejeki, keselamatan, kesejahteraan dan nasib seseorang.

## **SIMPULAN**

Kliwonan merupakan tradisi dan telah menjadi budaya Batang yang telah berlangsung secara periodik dari jaman dulu untuk mengenang sebagai rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah berjasa membuka alas Roban menjadi lahan pertanian dan bendungan Kramat untuk mengairi persawahan khususnya lahan milik masyarakat Batang. Selain itu, kondisi sosial budaya Batang memperlihatkan keanekaragaman adat, tradisi ataupun seni tradisional, yang semua ini menjadi modal terbentuknya karakter sosial budaya Batang. Persepsi masyarakat Batang terhadap ritual Tradisi Kliwonan beragam, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Kalangan agamawan mengisyaratkan spiritual yang ada dalam tradisi kliwonan merupakan upaya mencari keberkahan. Keyakinan pada ritual tradisi kliwonan hanya dimiliki sebagian masyarakat, seperti ritual guling-guling sudah jarang dilakukan, namun lebih banyak langsung dimandikan di masjid, pakaian yang dibuang merupakan keinginan sendiri, tidak terkait dengan ritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Iskandar. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. (2000). *The Theory of Culture (Teori Budaya)*. Penerjemah: Landung Simatupang. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kholid, A. I. (2016). Wali Songo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa. *JURNAL TAMADDUN*, 1(1).
- Lathifah, Nur. (2010). *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Kliwonan di Desa Wonoyoso Kec. Buaran Kab. Pekalongan (Studi Sosiologi Pendidikan)*. Skripsi Jurusan Tarbiyah/ Program Studi Pendidikan Agama Islam. STAIN Pekalongan.
- Liliweri, Alo. (2006). *Dasar-dasar Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, V (1).

- Scott, John. (2012). *Social Theory: Central Issues in Sosiologi (Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi)*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujamto, tt. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Muqoyyidin, A.W. (2016). Internalisasi dan Akulturasi Nilai-nilai Keislaman dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa. *Humanika*, 1 (2).
- Widyatwati, K. (2013). Ritual “Kliwonan” Bagi Masyarakat Batang. *Humanika, Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 18 (2),
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Batang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Batang), diakses 1 Nopember 2015
- W.J.S. Poerwodarminto. KBBI.
- [http://batangkab.go.id/?page\\_id=349](http://batangkab.go.id/?page_id=349)

